

**BALINDUANG**

**KARYA SENI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



**Oleh:**

**RAHMY ADHISTA  
NIM. 1202883/2012**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### KARYA SENI

Judul : Balinduang  
Nama : Rahmy Adhista  
NIM/TM : 1202883/2012  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 03 Februari 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



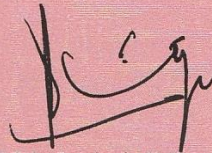
Dra. Desfiarni, M.Hum.  
NIP. 19601226 198903 2 001

Pembimbing II,



Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.  
NIP. 19660110 199203 2 002

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., MA.  
NIP. 19630106 198603 2 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### KARYA SENI

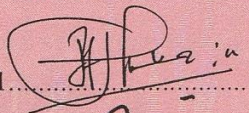
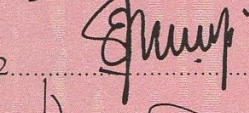
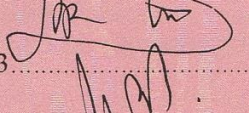

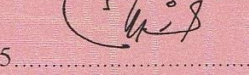
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Seni  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

#### Balinduang

Nama : Rahmy Adhista  
NIM/TM : 1202883/2012  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 08 Februari 2017

#### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	1. 
2. Sekretaris	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Dra. Darmawati, M,Hum., Ph.D.	3. 
4. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum.	4. 
5. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd.	5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK  
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363  
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

### SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmy Adhista  
NIM/TM : 1202883/2012  
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك  
Jurusan : Sندراتاسيك  
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Karya Seni saya dengan judul "Balinduang", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Sندراتاسيك,

Atifah Asriati, S.Sn., MA.  
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Rahmy Adhista  
NIM/TM. 1202883/2012

## ABSTRAK

**Rahmy Adhista, 2017. Balinduang.** Karya Seni. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Karya seni *Balinduang* merupakan hasil cipta tari kreasi yang diangkat dari fenomena kehidupan masyarakat sebelum masuknya ajaran Islam di Minangkabau. Dalam hal ini membandingkan masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme dengan masyarakat yang telah menganut ajaran Islam.

Karya seni “Balinduang” merupakan interpretasi terhadap kenikmatan kepercayaan animisme dalam menyembah roh yang dipercayainya sebagai tempat berlindung. Masuknya ajaran Islam menjadi sebuah marabahaya bagi masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme itu sendiri. Dari kegigihan dalam menyebarkan ajaran Islam, masyarakat Islam mampu mengajak masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme untuk mengikuti ajaran Islam.

Karya seni yang ditampilkan oleh 9 penari, diharapkan mampu menjadi bentuk tari kreasi baru. Karya seni inipun ditujukan untuk menambah kekayaan karya seni tari, serta menjadi wadah edukasi bagi seniman baru.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penata ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penata dapat menyelesaikan laporan naskah karya seni “Balinduang”.

Karya seni “Balinduang”, ini dipersiapkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi strata satu (S1) dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan karya tari ini, penata banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan yang baik ini dan dengan penuh rasa hormat perkenankanlah penata menyampaikan ungkapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum, pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dari awal sampai akhir penyusunan dan penggarapan karya tari ini.
2. Ibu Herlinda Mansyur, S.ST., M.Sn. pembimbing II yang telah memberikan bimbingan untuk menyelesaikan penyusunan dan penggarapan karya tari ini.
3. Ibu Afifah Asriati, S.Sn, MA, dan bapak Drs.Marzam, M.Hum Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Kepada tim penguji, yaitu: Ibu Dra, Darmawati, M.Hum., Ph.D, penguji I. Ibu Dra. Nerosti, M.Hum, penguji II dan Ibu Susmiarti, S.ST., M.Pd yang

telah memberikan masukan untuk memperbaiki penulisan karya seni “Balinduang” ini hingga penata dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik.

5. Dosen pembimbing akademik, Bapak Harisnal Hadi, M.Pd., Ibu dan Bapak Staf pengajar Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
6. Kepada Ayahanda (Eri Salman) dan Ibunda (Deni Elvianti) yang telah memberikan dorongan dan dukungan penuh, baik moral maupun materi sehingga penata dapat menyelesaikan karya tari ini. Kepada Muhaimin Fauzi, Dinda Adhista (adik) yang telah memberikan dukungan dan semangat. Kepada Bundo Eli dan Ayah Ali yang juga memberikan dukungan berupa semangat, dukungan dan materi.
7. Kepada Husein T1 dan kawan-kawan seperjuangan Sendratasik 2012 serta para penari dan pemusik karya seni “Balinduang” yang telah memberikan semangat dan juga dukungan. Serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian karya seni “Balinduang”. Semoga Allah SWT. memberikan pahala, karunia, hidayah dan ilmu yang bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Padang, Februari 2017

Penata Tari

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan Tari .....	9
C. Manfaat Penciptaan Karya Tari.....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
<b>BAB II KONSEP GARAPAN</b>	
A. Ide Garapan .....	16
B. Metode Konstruksi .....	17
1. Metode Konstruksi I.....	17
2. Metode Konstruksi II .....	20
3. Metode Konstruksi III.....	21
4. Metode Konstruksi IV .....	21
5. Metode Konstruksi V .....	21
C. Konsep Tari .....	22
1. Alur Tari.....	22
2. Tipe Tari .....	22
3. Bentuk Penyajian .....	23
4. Konsep Musik .....	23
5. Properti.....	25
6. Tata Teknik Pentas .....	29
7. Tata Rias .....	31
8. Tata Busana .....	33
9. Tata Lampu .....	35
10. Penari .....	36
11. Tempat Pertunjukan .....	37
<b>BAB III PROSES GARAPAN</b>	
A. Tahap-tahap Garapan .....	39
1. Eksplorasi .....	39
2. Improvisasi .....	40
3. Komposisi .....	40
B. Penyampaian Tari.....	40
1. Penyampaian Konsep dan Tema Tari .....	41
2. Penyajian Materi .....	41
3. Evaluasi Kemampuan Penari .....	42
C. Pesan yang Disampaikan.....	42

<b>BAB IV SKRIP TARI</b>	
A. Skrip Gerak .....	44
B. Pola Lantai .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	70

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Tempurung .....	26
2. Pohon Beringin .....	27
3. Lampu Togok .....	28
4. Ganto .....	28
5. Kain Putih.....	29
6. Rias Penari Pria Islam .....	31
7. Rias Penari Wanita Islam .....	32
8. Rias Penari Pria Animisme .....	32
9. Rias Penari Wanita Animisme .....	33
10. Busana Penari Pria Animisme .....	34
11. Busana Penari Wanita Animisme.....	34
12. Busana Penari Pria Islam .....	35
13. Busana Penari Wanita Islam .....	35
14. Penari (Adhis, Chindy, Nana, Icha, Iil, Gya, Rangga, Frans, Willy) .....	37
15. Tempat Pertunjukan .....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis .....	72
2. Partitur Musik.....	73

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Kesenian merupakan bentuk karya cipta dan kreativitas manusia yang bermula dari gagasan dan didorong oleh perasaan yang memiliki rasa estetis. Kesenian tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Kesenian juga merupakan unsur kebudayaan yang mempunyai bermacam-macam cabang seni, salah satunya seni tari.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono, 1978: 13). Tari bukan hanya sekedar gerak tubuh, dibalik penampilan tari secara keseluruhan tertopang berbagai makna yang disampaikan kepada penikmat tari.

Pada masa lalu manusia menari untuk memenuhi suatu kebutuhan atau tujuan tertentu. Bergerak berarti hidup. Lewat tubuhnya seorang penari akan selalu menggunakannya baik untuk berekspresi maupun menghayati peristiwa di sekelilingnya, dan lewat tubuhnya pula lah seseorang penari harus bisa melatih rasa ruang, waktu, dan tenaga (elemen gerak).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menyembah dan bertaqwa kepada-Nya, karena Allah menciptakan manusia memiliki kelebihan diantara makhluk-makhluk lainnya. Kelebihan tersebut adalah akal. Akal ini berkembang sejalan dengan rasa keinginan yang ada dalam diri manusia. Keselarasan antara akal dan keinginan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhannya. Keselarasan

akal dan keinginan dapat menghasilkan hal-hal yang positif maupun negatif. Manusia memiliki keinginan dan selalu ingin mendapatkannya. Keinginan yang ingin didapatkan dalam hal ini adalah keinginan mendapatkan perlindungan dari bencana dan marabahaya. Sesama manusia mempunyai kekurangan yang kadangkala menimbulkan sisi negatif pada manusia itu sendiri maupun orang lain. Manusia berfikir untuk melanjutkan hidupnya dan melindungi diri dari marabahaya, dan juga melakukan interaksi dengan sesamanya. Selain dengan interaksi sesamanya, manusia juga bisa menjaga, menghargai dan menghormati kepercayaan yang dianut oleh adat maupun agama lain.

Sebelum Islam masuk di Minangkabau, masyarakat Minangkabau masih menganut kepercayaan animisme. Animisme adalah suatu kepercayaan mengenai adanya roh-roh atau jiwa-jiwa yang mendiami seluruh alam semesta ini (Hadiwijono, dalam Jajang A. Sonjaya, 2008:74). Adapun bentuk kepercayaan animisme di Minangkabau sebelum masuknya ajaran Islam adalah dengan adanya kepercayaan terhadap roh-roh leluhur melalui pohon beringin yang dianggap menguasai banyak kehidupan dan dipercayai bahwa kehidupan manusia dikendalikan oleh roh-roh yang ada di dalam pohon beringin tersebut. Sama halnya apabila kita melewati suatu tempat seperti hutan, rumah kosong, tempat yang baru pertama kali kita datang, kuburan atau pemakaman dan juga pohon beringin haruslah mengucapkan sesuatu yang merupakan permohonan izin untuk mendapatkan izin dari roh atau makhluk halus yang menjaga tempat tersebut. Dipercayai apabila tidak

memintak izin, maka kita akan terkena penyakit seperti meriang dan demam. Tapi, ketika ajaran agama Islam masuk ke Minangkabau, masyarakat Minangkabau kemudian berangsur-angsur meninggalkan kepercayaan animisme dan mereka mulai menganut kepercayaan agama Islam.

Islam masuk ke Minangkabau diperkirakan pada abad ke 13 yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin murid dari Syekh Abdurrauf di Aceh. Kalangan penulis sejarah, menyebutkan Syekh Burhanuddin hidup antar tahun 1646-1692 M. Beliau menyebarkan Islam hanya di Minangkabau saja. Tidak seperti tokoh-tokoh lainnya yang berangkat menuju perantauan. Sebagai ulama beliau memiliki kepribadian yang agung. Beliau seorang moderat yang mengerti apa yang dirasakan masyarakat. Beliau selalu bersimpati kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya. Dan dengan cara demikian beliau memasukkan rasa dan kesadaran beragama ke dalam diri setiap orang. Dengan cara-cara yang lemah lembut, dengan pendekatan persuasif yang bertujuan untuk mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan serta sentuhan psikologis, yang dilakukan beliau dengan masuk ke dalam masyarakat sekitar dan dari kebiasaan masyarakat pula beliau secara berangsur-angsur menanamkan nilai-nilai aqidah.

Masyarakat sudah tidak lagi mempercayai pohon yang dianggapnya sebagai tempat perlindungan diri dari bencana dan marabahaya. Mereka menjadikan pohon sebagai tempat berlindung dari hujan dan panasnya terik matahari. Pada saat Islam masuk, masyarakat menyembah Tuhan yang satu yaitu Allah SWT.

“Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia” (Q.S Al-Ikhlash ayat 3-4). Meskipun ajaran Islam telah masuk di Minangkabau dan masyarakat Minangkabau menganut agama Islam, peninggalan-peninggalan kepercayaan animisme tidak hilang begitu saja. Kepercayaan animisme masih melekat di dalam Islam. Sebagai contoh, dengan adanya orang yang meninggal dunia, dianggap arwahnya turun ke rumah karena sampai saat sekarangpun masih dilakukan cara-cara menghitung hari orang yang telah meninggal oleh keluarganya yang masih hidup. Yaitu mulai sejak dia meninggal dunia sampai seratus hari.

Pada tanggal tertentu, misalnya setiap kelipatan sepuluh hari setelah meninggal atau setiap kelipatan tujuh, diadakannya mendoa dengan *urang siak* untuk membacakan doa selamat bagi almarhum atau almarhumah. Oleh karena itu menjadi lumrah di desa-desa orang mengadakan pembacaan doa-doa secara Islam untuk memintakan atau memanjatkan doa tersebut kepada Allah SWT dengan memanggil *urang siak* dan menggunakan perasapan atau dengan membakar kemenyan yang dipercayai agar doa-doa yang dipanjatkan sampai kepada Allah SWT. Hanya doanya yang secara Islam, akan tetapi memanggil seseorang untuk membacakan doa bukan kelaziman agama Islam karena mendoakan atau memohonkan sesuatu kepada Allah SWT lebih afdal atau lebih baik dilakukan oleh kita sendiri daripada dimintakan pada orang lain. Sebelum Islam masuk di Minangkabau, masyarakat animisme sangat mempercayai adanya roh-roh yang ada pada pohon beringin sebagai tempat berlindung dari bencana dan marabahaya.

Berlindung kata dasarnya lindung yang artinya, pertama adalah menempatkan diri di bawah, di balik, di belakang sesuatu supaya tidak terlihat atau tidak terkena angin, panas, dan sebagainya. Pengertian yang kedua adalah memintak pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya selamat atau terhindar dari bencana. Dan saat Islam masuk di Minangkabau, masyarakat masih percaya bahwasanya pohon beringin adalah tempat yang angker karena ada makhluk ghaib sebagai penunggunya.

Sebagian masyarakat pada etnik tertentu percaya bahwa ada beberapa pohon yang menyimpan kekuatan ghaib sebagai sumber hidup dan mampu melindungi diri dari bencana atau marabahaya. Salah satunya yaitu pohon beringin sebagai lambang pengayoman yang memiliki kekuatan melindungi. Mereka yakin bahwasanya ada roh mendiami pohon beringin yang mereka yakini itu. Dengan mempercayai pohon tersebutlah masyarakat animisme berlindung dan mendapatkan perlindungan dari marabahaya.

Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang adalah salah satu daerah yang sebahagian masyarakatnya masih memiliki kepercayaan animisme. Mereka masih percaya bahwasanya ada roh nenek moyang yang mendiami pohon beringin besar yang tumbuh di SPN (Sekolah Polisi Negara) Padang Besi Kel. Indarung Kec. Lubuk Kilangan Kota Padang. Pada tahun 2001 salah seorang warga Indarung yang pada saat itu ingin memenangkan togel. Dia datang menghampiri pohon beringin besar untuk memohon agar dia memenangkan togel. Keinginannya terwujud sehingga banyaklah warga yang bermain togel datang menghampiri pohon beringin untuk memohon agar

memenangkan togel tersebut. Bahkan sampai saat sekarangpun sebahagian masyarakat Sipanjang SPN Padang Besi Kel. Indarung Kec. Lubuk Kilangan masih mempercayai adanya roh-roh yang mendiami pohon beringin. Pohon beringin itu sangat dikenal angker dan keramat karena pada tahun 2008 ada seorang anak yang menangis di dekat pohon beringin setelah dimarahi ibunya. Tidak lama kemudian, mulut ibu yang memarahi anaknya itu cacat seperti orang yang memiliki penyakit stroke. Saat itulah warga Sipanjang SPN Padang Besi sangat berhati-hati dalam menjaga bicara dan juga sikap.

Menurut Epinar (wawancara 20 September 2016) menyatakan bahwasanya pohon beringin diyakini ada penunggunya (makhluk ghaib). Karena ukuran pohon yang besar dan pohon yang sudah berumur ratusan tahun, daunnya yang rindang dan akarnya yang bergelantungan memiliki kekuatan yang dipercayai menjadi tempat tinggalnya makhluk-makhluk ghaib. Maka dari itu masyarakat setempat meyakini bahwasanya pohon beringin itu angker. Dipercayai bagi siapa saja yang melewati pohon beringin, akan terkena sakit tertentu seperti demam atau meriang.

Menurut Yusnimar (wawancara 20 September 2016) mengungkapkan bahwa pohon beringin memiliki hawa mistis yang sangat kuat. Pada malam hari terdengar suara tiupan angin yang kencang, tercium aroma melati, suara-suara aneh seperti suara perempuan yang sedang menangis dan suara tangisan anak bayi dari sekitar pohon beringin. Masyarakat sekitarpun berpendapat dan merasakan hal yang sama.

Menurut Era Roslan (wawancara 06 November 2016) mengungkapkan bahwa dicurigai ada semacam cindai atau kuntil anak yang tinggal di pohon beringin. Sehingga dipercaya oleh ibu-ibu sekitar Sipanjang SPN Padang Besi untuk melarang anaknya keluar pada malam hari apalagi melewati pohon beringin.

Kemudian menurut Wadi Nofrianto dan Otmardi (wawancara 10 November 2016) mengungkapkan bahwasanya orang-orang terdahulu menghantarkan sesajian terhadap pohon beringin guna menghormati penunggunya. Sehingga pada saat itu ada larangan tidak boleh menebang pohon beringin tersebut. Karena apabila pohon beringin ditebang, akan membawa mudarat kepada si pelaku.

Merujuk pada hal di atas, piñata termotivasi untuk menggarap sebuah karya tari dari fenomena kepercayaan animisme yang berhubungan dengan agama masyarakat. Oleh sebab itu, penata mencoba mengekspresikan gagasan atau ide yang timbul dari dorongan diri penata sebagai motivasi untuk direkonstruksi melalui rangsangan idesional dalam bentuk karya tari, yakni menggambarkan aktivitas masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme yang meyakini pohon beringin sebagai tempat dia menyembah agar mendapat perlindungan dari marabahaya.

Karya tari ini penata memberi judul “Balinduang“. *Balinduang* dalam bahasa Minangnya memiliki arti *tampek* atau tempat yang bisa memberikan kenyamanan. Dan *berlindung* dalam bahasa Indonesianya memiliki arti menempatkan diri di bawah, di balik, di belakang sesuatu agar tidak terlihat

atau tidak terkena angin, panas dan juga diartikan dengan meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar selamat atau terhindar dari bencana dan marabahaya. Dari penjelasan di atas menurut penata, balinduang adalah meminta pertolongan kepada yang lebih berkuasa dari kita. Hubungan kepercayaan animisme dengan judul karya tari “Balinduang“ yang penata garap adalah dimana masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme berlindung dengan mempercayai pohon untuk mendapat pertolongan dari yang berkuasa menurutnya agar terlindung dari bencana dan marabahaya. sedangkan di Islam sendiri kita berlindung hanya kepada Allah SWT. Tiada Tuhan selain Allah, dan tak ada satupun yang setara dengan-Nya. Namun, dalam Islampun juga tidak terlepas dari budaya animisme itu sendiri karena budaya juga merupakan peninggalan dari nenek moyang secara turun temurun di Minangkabau. Contohnya saja di Minangkabau masih dilaksanakannya menujuh hari orang yang sudah meninggal.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa karya tari “Balinduang“ ini mengingatkan kembali dan mengungkapkan suatu pesan moral dan agama bahwasanya sebelum Islam masuk di Minangkabau, masyarakat Minangkabau dahulunya mempercayai kepercayaan animisme. Dan saat Islam masuk mereka menganut ajaran Islam, yang mana dalam Islam Allah SWT itu tidak tampak. Dia tidak berupa benda dan sebagainya. Tidaklah kita menyembah selain kepada-Nya.

## **B. Tujuan Penciptaan Tari**

Dalam menata sebuah tari tidak hanya menuntut sebuah kreatifitas saja, tetapi juga harus memiliki imajinasi yang tinggi, pengetahuan dan keterampilan agar ide yang dituangkan ke dalam media gerak dapat terwujud dan mudah dipahami oleh para penikmat seni. Adapun yang menjadi tujuan dari penggarapan karya tari “Balinduang“ ini adalah :

1. Sebagai syarat untuk menamatkan pendidikan pada jurusan Sendratasik dengan program pendidikan S1.
2. Sebagai pengembangan kreatifitas ide-ide dan gagasan yang dituangkan melalui gerak-gerak ritmis yang menjadi suatu karya tentang fenomena dan kepercayaan yang bisa kita pelajari.
3. Sebagai peningkatan apresiasi bagi mahasiswa kesenian pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk dapat menumbu kembangkan minat dan bakat dalam berkesenian.

## **C. Manfaat Penciptaan Karya Tari**

Dengan terciptanya karya seni “Balinduang“ ini, diharapkan bermanfaat bagi pencipta seni tari lainnya, diantaranya :

1. Sebagai tolak ukur dari pengetahuan yang telah didapat oleh penata.
2. Bagi penata tari, sebagai sarana kreatifitas dalam menciptakan karya tari.
3. Bagi penikmat seni, sebagai referensi dalam memahami dan menciptakan karya tari.

4. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat Minangkabau zaman sekarang akan adanya budaya animisme di Minangkabau pada zaman sebelum masuknya agama Islam di Minangkabau.
5. Pengembangan dari ilmu akademis jurusan Pendidikan Sendratasik yaitu seni tari dan seni musik. Kedua program tersebut menunjukkan kompetensi dan keahlian mahasiswa-mahasiswi jurusan Pendidikan Sendratasik di bidang penciptaan karya seni.
6. Membangkitkan rasa cinta terhadap seni tari.
7. Sebagai salah satu pedoman bagi mahasiswa UNP umumnya. Bagi mahasiswa dan mahasiswi jurusan pendidikan sendratasik khususnya. Untuk lebih meningkatkan kreativitas mereka dan terus menggali potensi atau kemampuan yang ada pada diri dalam menciptakan karya-karya baru, khususnya karya seni tari.
8. Sebagai rangsang kreativitas bagi mahasiswa sendratasik dan seniman lain diluar akademik.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai penunjang dari karya tari ini, maka penata memerlukan acuan dan pedoman dalam menggarap dan menulis beberapa tinjauan pustaka. Untuk itu digunakan referensi yang dapat menunjang kelancaran berkarya dan penulisan sebagai berikut:

1. Jacqueline smith, Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985. Mengungkapkan

secara teoritis tentang metode bidang bangun bentuk tari, yang diistilahkan dengan metode konstruksi ini terdiri dari lima tahap, yaitu:

- a. Metode konstruksi I, yaitu tahap awal rangsangan tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari representasional dan simbolik, yang dapat merangsang penata dalam membangkitkan fikir dan semangat. Rangsangan tersebut terdiri dari rangsangan visual, kinestetik, peraba dan gagasan (idesional). Penggarapan gerak tari yang digarap oleh penata.
- b. Metode konstruksi II, yaitu pengembangan dari motif ke komposisi. Di sini terdapat pengembangan motif yang bervariasi, pengantar pengulangan sebagai unsur konstruksi. Dalam proses ini kreatifitas dipandang sebagai pencarian keberaturan bila kita mencipta maka tujuannya mendapatkan penyelesaian lengkap dan disain yang logis. Untuk mencapai ini, komposisi dan komponen yang penata butuhkan adalah tubuh penari sebagai instrumen gerak yang mengandung aspek ruang, waktu, dan tenaga.
- c. Metode konstruksi III, yaitu dari motif ke komposisi kelompok sebagai elemen ekspresif, pengembangan dan variasi motif. Setiap penari dalam kelompok tersebut dapat disejajarkan seperti sebuah orkes musik. Setiap penari dalam kelompok tersebut mempunyai peranan utama yang harus ditampilkan secara harmonis untuk memberikan sumbangan daya hidup, secara keseluruhan setiap penata harus mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan.

- d. Metode Konstruksi IV, yaitu pengolahan bentuk tari, apakah dalam bentuk biner, terner, rondo, tema dan variasi, cannon atau fuga, pengembangan motif ke frase, seksi, tipe bentuk dan desain waktu.
- e. Metode konstruksi V, yaitu penyajian tari secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi yang terdiri dari motif, pengulangan, variasi, dan kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbalanced, transisi, pengembangan logis, keseimbangan dan kesatuan. Setiap elemen saling berkaitan dan saling melengkapi dan akhirnya menjadi tujuan dalam karya tari “Balinduang”.

Berdasarkan teori di atas, dalam penggarapan karya tari ini penata menggunakan beberapa metode konstruksi, yaitu :

- a. Metode Konstruksi I

Penata melihat sebuah pohon besar yang dianggap keramat. Pohon besar yang di dalamnya dihuni oleh roh-roh sehingga sampai sekarang pun masyarakat menakuti pohon tersebut karena masih mempercayai adanya roh-roh. Itulah yang menjadi rangsangan awal bagi penata untuk menggarap sebuah karya tari. Di sisi lain, pohon besar yang rimbun melambangkan kekokohan untuk tempat kita berindung dari panas dan hujan.

Penata akan menggarap tari dengan perwujudan manusia yang mempercayai adanya kekuatan secara magis. Dengan demikian karya tari ini menggunakan rangsangan idesional.

b. Metode Konstruksi II

Penata menentukan penari yang mendukung dalam gagasan dalam penciptaan tari dan tubuh penari sebagai wujud dalam mengekspresikan gerak. Gerak yang menggambarkan masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dengan menggunakan komponen tenaga, ruang dan waktu yang sedikit atau kecil.

c. Metode Konstruksi III

Pada bagian 1 dalam karya tari “Balinduang” ini terdapat gerakan rampak simultan, stakato, dan saling mengisi. Pada bagian 2 menggunakan gerak rampak simultan dan kontras, baris depan dan belakang serta saling mengisi. Pada bagian 3 menggunakan gerak kontras secara simultan dan baris depan belakang serta selang seling. Hal di atas merupakan bagian-bagian dari pengungkapan karya seni “Balinduang”.

d. Metode Konstruksi IV

Agar karya tari ini lebih maksimal maka penata melakukan pengolahan dari bentuk tari, pengembangan motif ke frase, seksi, tipe, bentuk, desain, dan waktu.

e. Metode Konstruksi V

Dalam karya seni “Balinduang” ditampilkan secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi yang terdiri dari motif, pengulangan, variasi, kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbang, transisi, pengembangan logis, keseimbangan dan kesatuan.

Kemudian teori penunjang dalam penggarapan karya seni “Balinduang” sebagai berikut:

1. A M Hawkins menyatakan bawa kreatifitas adalah jantung tari. Dari proses mengalami atau mengungkapkan, melihat, merasakan (menyerap secara mendalam dan rileksasi), menghayati (menghayatai perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan menjadi sadar akan sensasi dalam tubuh), mengkhayalkan (gunakan daya khayal dan imajinasi sebagai alat penemuan hal-hal baru), mengejawantahkan (kualitas-kualitas estetis), dan memberi bentuk (ide gerak terbentuk secara alami). Begitu pula dalam tari ini, ide yang diangkat tentang fenomena alam dari objek pohon besar dan termotivasi dari kepercayaan animisme pada saat sebelum islam masuk yang menceritakan bagaimana masyarakat menyembah pohon yang dijadikannya sebagai pelindung dan pada saat Islam masuk, kepercayaan animisme sudah tidak ada lagi karena dalam Islam Tuhan tidak tampak.
2. Susanne Langer (1942) menggambarkan bahwa potensi manusia untuk simbolisasi ada 2 macam, yaitu :
  - a. Simbol diskursus adalah penyimbolan dengan kata-kata.
  - b. Simbol presentasi adalah bersifat kiasan, dengan menggunakan daya khayal dan ilusi.

Terkait dengan tari ini penata bereksplorasi dengan daya imajinasi dan dituangkan ke dalam bentuk tari.

3. Alden B. Dow (1959:43) seorang arsitek mendefinisikan kreatifitas sebagai suatu kemampuan untuk mengubah suatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Karya seni *Balinduang* merupakan hasil cipta tari kreasi yang diangkat dari fenomena sosial masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme dan masyarakat yang telah menganut ajaran Islam di Minangkabau. Karya tari ini bercerita tentang kenikmatan masyarakat animisme yang mempercayai roh di dalam pohon sebagai tempat berlindung. Meskipun merasa terusik dengan masuknya ajaran Islam yang menjadi marabahaya yang akan mereka hadapi, tidak menghalangi masyarakat animisme untuk tetap menyembah dan berlindung di bawah pohon beringin yang dipercayai memiliki roh di dalamnya. Berbagai cara dilakukan masyarakat untuk menyebarkan ajaran Islam di Minangkabau. Meskipun memiliki pertentangan, Islam tidak putus asa, tetap menyebarkan ajaran Islam dan menyampaikan bahwa Allah SWT tempat berlindung, tempat memohon segala sesuatu. Masyarakat animismepun ikut dalam menganut ajaran Islam tetapi tidak meninggalkan kebudayaan animisme. Dalam karya tari “Balinduang” ini terdapat pesan moral untuk para penikmat seni bahwa tidak mudah mencapai suatu tujuan dan hasil yang baik untuk mencapainya.

Karya seni “Balinduang” merupakan tari dramatik. Ungkapan interpretasi tentang berlindung hanya kepada Tuhan yang satu yaitu Allah SWT diwujudkan melalui gerak, tata rias dan busana, tata panggung, tata cahaya, dan dipertegas oleh musik.

## **B. Saran**

Dari seluruh proses penggarapan karya seni “Balinduang” ini, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi penata sendiri, agar dimasa yang akan datang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam penggarapan sebuah karya seni khususnya seni tari, serta dapat mengantisipasi semua kendala yang terjadi dalam penciptan karya seni tari.
2. Kepada penari, diharapkan dapat berpartisipasi, bertanggungjawab dan lebih disiplin terhadap suatu karya, agar berjalan dengan baik. Dan menjadikan semua hal yang terjadi dalam penggarapan karya tari ini dijadikan sebagai pengalaman dan pelajaran untuk masa yang akan datang.
3. Diharapkan kepada pemain musik untuk lebih kreatif, lebih serius, dan konsisten terhadap karya tari yang sedang dibantu agar hasilnya lebih maksimal.
4. Agar jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dapat mendokumentasikan setiap karya yang ada dan menjadikan bahan ajar dalam mata kuliah yang berkaitan dengan penggarapan karya seni tari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Ikalasti: Yoyakarta.
- Soedarsono. 1972. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sonjaya, Jajang A. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rudito, Bambang, dkk. 2009. *Folklor: Transmisi Nilai Budaya*. Jakarta: Indonesia Center For Sustainable Development (ICSD).
- Syarifoedin, Amir. 2011. *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Gria Media Prima
- Zulkifli, Ampera Salim. 2004. *Minangkabau: Dalam Catatan Sejarah yang Tercecer*. Padang, Sumatera Barat: Yayasan Citra Budaya Indonesia.